

The Association Between Self-Efficacy and Motivation in Practicing Clinical Skills Using Student-Centered Learning Methods During The COVID-19 Pandemic

Marsha Tandao^{1*}, Tommy Nugroho Tanumihardja², Veronica Dwi Jani Juliawati³

¹Study Program of Medicine, School of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Jakarta – INDONESIA

²Department of Anesthesiology, School of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Jakarta – INDONESIA

³Department of Medical Educational Unit, School of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Jakarta – INDONESIA

Submitted: 15 March 2023, Final Revision: 16 August 2024, Accepted: 3 September 2024

ABSTRACT

Background: Clinical skills are essential ability for the quality of doctors. During the COVID-19 pandemic, all students were urged to study using student-centered learning methods. Self-efficacy and motivation are two of many factors that influence the practice process. Research like this has not been widely studied in Indonesia. Therefore, it is important to know more about the association between self-efficacy and motivation in practicing clinical skills using student-centered learning methods in Indonesia during the COVID-19 pandemic. This study aims to find a relationship between self-efficacy and motivation in practicing clinical skills using student-centered learning methods during the COVID-19 pandemic.

Methods: This research is an analytical observational study with a cross-sectional research design on FKIK UNIKA Atma Jaya clinical students year 2019-2021. The measurement of variables is done using demographic data, L-SES and SIMS questionnaires, as well as open questions. Data analysis is done using the Pearson's test.

Results: This research obtained 118 respondents with an age range of 21-25 years. The result of the data analysis shows that self-efficacy and motivation in practicing clinical skills using student-centered learning methods during the COVID-19 pandemic do have a significant relationship ($p < 0.05$; $r = 0,573$).

Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and motivation in practicing clinical skills using student-centered learning methods during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Clinical skills, L-SES, Motivation, Self Efficacy, SIMS, Student-Centered Learning

ABSTRAK

Latar belakang: Keterampilan klinis merupakan kemampuan esensial bagi kualitas lulusan dokter. Selama pandemi COVID-19 semua pelajar terdesak untuk belajar dengan metode *student centered learning*. Efikasi diri dan motivasi merupakan dua dari banyak faktor yang memengaruhi proses berlatih. Penelitian seperti ini belum banyak diteliti di Indonesia oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* di Indonesia dalam situasi pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional* pada mahasiswa kedokteran klinik FKIK UNIKA Atma Jaya angkatan 2019-2021. Pengukuran

*corresponding author, contact: marsha.201806000191@student.atmajaya.ac.id

variabel menggunakan data demografi, kuesioner L-SES dan SIMS, serta pertanyaan terbuka. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson's.

Hasil: Diperoleh 118 responden dengan rentang usia 21-25 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19, memiliki hubungan yang bermakna secara signifikan ($p < 0.05$; $r = 0,573$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: Efikasi diri, Keterampilan Klinis, L-SES, Motivasi, SIMS, *Student Centered Learning*

PRACTICE POINTS

- Memberi informasi hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19.
- Sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning*, agar tema tersebut dapat lebih dikembangkan di masa yang akan datang.

PENDAHULUAN

Keterampilan klinis merupakan komponen penting yang harus dikuasai oleh seorang dokter. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) menuliskan bahwa keterampilan klinis merupakan salah satu dari tujuh area kompetensi penting yang wajib dikuasai oleh setiap calon dokter di Indonesia.¹

World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global.² Situasi ini mendorong mahasiswa untuk dapat lebih aktif belajar secara mandiri atau *student centered learning*.

Seseorang dapat menjadi ahli dalam suatu bidang perlu terus menambah pengetahuan dengan belajar dan terus membiasakan diri dengan berlatih.³ Pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang memberi pengaruh antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan sedangkan untuk faktor internal yaitu motivasi, sikap, kemampuan kognitif, dan efikasi diri.⁴

Bandura menyatakan bahwa perilaku seseorang sering bisa lebih diprediksi dari kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka, yang disebut sebagai *self-efficacy*, dibanding prediksi dari hal yang mereka sebenarnya dapat capai, persepsi diri ini membantu penentuan hal yang seorang individu akan lakukan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.⁵ Uraian Zimmerman pada *Jurnal Contemporary Educational Psychology* menjelaskan bahwa efikasi diri menunjukkan validitas yang konvergen dalam memengaruhi beberapa indikasi motivasi akademik seperti pilihan aktivitas, tingkat usaha yang dilakukan, persistensi dan reaksi emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri mempunyai peran strategis terhadap motivasi seseorang.

Mahasiswa kedokteran agar menjadi dokter yang cermat dan terampil perlu memiliki keinginan untuk terus belajar dan berlatih. Keinginan tersebut dikenal dengan kata motivasi, yang menurut KBBI artinya dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Peneliti merasa keterampilan kedokteran klinis merupakan kemampuan yang esensial bagi kualitas lulusan dokter yang terampil dan kompeten sehingga peneliti ingin lebih mengumpulkan informasi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan tersebut. Setelah dunia dilanda pandemi COVID-19, semua pelajar terdesak untuk lebih aktif belajar dengan metode *student centered learning*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, efikasi diri dan motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil pembelajaran keterampilan klinis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi mahasiswa kedokteran klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ) dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik potong lintang (*cross sectional*). Pengumpulan data dilakukan sekali saja kepada setiap responden. Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa kedokteran klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya angkatan 2019-2021 yang memenuhi kriteria dengan estimasi besar sampel sebanyak 98 responden. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran klinik aktif program studi kedokteran FKIK UAJ angkatan 2019-2021 (memiliki nilai TOEFL diatas 450). Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang mengundurkan diri dari penelitian ini, mahasiswa yang *drop out* atau dikeluarkan dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pada periode pengambilan data, dan mahasiswa yang tidak mengisi *informed consent* dan kuesioner dengan lengkap. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2022 - Agustus 2022 secara daring. Variabel independen (bebas) adalah efikasi diri dan variabel dependen (terikat) adalah motivasi.

Variabel efikasi diri dalam berlatih keterampilan kedokteran klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 diukur menggunakan kuesioner *Learning Self-efficacy Scale* (L-SES). L-SES terdiri dari 12 pertanyaan yang terbagi menjadi tiga

bidang yaitu bidang kognitif (1, 2, 3, 4), bidang afektif (5, 6, 7, 8), dan bidang psikomotor (9, 10, 11, 12). Hasil ukur dari L-SES adalah 1 sampai 5 (1 untuk tidak setuju dan 5 untuk setuju).

Variabel motivasi dalam berlatih keterampilan kedokteran klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 diukur menggunakan kuesioner *Situational Motivation Scale* (SIMS) yang terdiri dari 16 pertanyaan dan terbagi menjadi 4 subkelas yaitu *intrinsic motivation* (1, 5, 9, 13), *identified regulation* (2, 6, 10, 14), *external regulation* (3, 7, 11, 15), dan *amotivation* (4, 8, 12, 16). Hasil ukur SIMS adalah 1 sampai 7 (1: *corresponds not all* dan 7: *corresponds exactly*).

Selain mengukur efikasi diri dan motivasi, peneliti juga mengukur hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek yang menghubungkan efikasi diri dengan motivasi melalui pertanyaan terbuka mengenai umpan balik pembimbing klinik.

Pengolahan dan teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat untuk menggambarkan masing-masing variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson's, dilakukan untuk melihat gambaran hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek yang menghubungkan efikasi diri dengan motivasi, subkelas L-SES dengan subkelas SIMS, dan keseluruhan hubungan antara efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19.

Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan proses dari membaca data, membuat kategori dan skema pengkodean berdasarkan studi dan teori yang ada yaitu penetapan tujuan, ekspektasi hasil akademik, strategi pembelajaran, pemahaman materi dan mahasiswa yang merasa tidak diberi umpan balik, dilanjutkan dengan melakukan pengkodean bersama *inter-rater* dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

Persetujuan etik sudah didapatkan dari Komisi etika Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (NO: 03/08/KEP-FKIKUAJ/2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh total 118 responden dari seluruh mahasiswa kedokteran klinik FKIK UAJ angkatan 2019, 2020, 2021 yang memenuhi kriteria responden penelitian dengan rentang usia 21-25 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Variabel	Varian	Frekuensi	
		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	39,8
	Perempuan	71	60,2
Angkatan	2019	27	22,9
	2020	38	32,2
	2021	53	44,9
Tempat Tinggal	Dalam Jakarta	48	40,7
	Kos	57	48,3
	Luar Jakarta	13	11,0
PJJ Total	Pernah	50	42,4
	Tidak Pernah	68	57,6
Stase	Ilmu Anestesi	6	5,1
	Ilmu Bedah	9	7,6
	Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan	10	8,5
	Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal	5	4,2
	Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku	10	8,5
	Ilmu Kesehatan Anak	6	5,1
	Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin	9	7,6
	Ilmu Kesehatan Masyarakat	22	18,6
	Ilmu Kesehatan Mata	9	7,6
	Ilmu Penyakit Dalam	6	5,1
	Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut	8	6,8
	Ilmu Penyakit Saraf	6	5,1
	Ilmu Penyakit THT	5	4,2
Ilmu Radiologi	7	5,9	

Tabel 1 menunjukkan gambaran demografis responden, Jenis kelamin dari penelitian ini mendapatkan jumlah responden perempuan (60,2%) lebih banyak dibanding laki-laki (39,8) dari total 118 responden. Hasil ini serupa dengan penelitian kepada mahasiswa klinik Unika Atma Jaya pada tahun 2021 yang mendapatkan responden

perempuan (67%) lebih banyak dari responden laki-laki.⁶ Hal ini disebabkan terdapat lebih banyak mahasiswa perempuan dibanding mahasiswa laki-laki di FKIK UAJ.

Angkatan 2021 (44,9%) adalah yang paling banyak dibanding angkatan 2019 (22,9%) atau 2020 (32,2%) dalam penelitian ini. Hasil ini sedikit berbeda dengan ekspektasi perhitungan sampel minimal yang dibahas pada bab IV. Angkatan 2019 adalah angkatan terbanyak yaitu dengan jumlah 172 mahasiswa, angkatan 2020 memiliki jumlah 151 mahasiswa dan angkatan 2021 memiliki jumlah 153 mahasiswa. Sampel minimal untuk angkatan 2019 seharusnya 35 responden tetapi tidak terpenuhi dengan jumlah yang didapatkan yaitu 27 responden. sampel minimal untuk angkatan 2020 adalah 31 responden terpenuhi dengan jumlah total 38 responden, sampel minimal angkatan 2021 adalah 32 terpenuhi dengan jumlah total 53 responden.

Tempat tinggal responden pada penelitian ini merupakan tempat tinggal yang ditempati responden saat mengisi kuesioner penelitian ini. Responden yang tinggal dalam Jakarta (40,7%) adalah yang terbanyak dibanding responden yang tinggal di kos (48,3%) atau yang tinggal di luar Jakarta (11,0%). Tempat tinggal merupakan faktor yang memengaruhi efikasi diri dan motivasi, bila dilihat dari sisi kontribusi lingkungan keluarga, penelitian oleh Aini, Purwana, dan Saptono tahun 2015 mendapatkan hasil penelitian yaitu besarnya kontribusi lingkungan keluarga secara langsung terhadap motivasi adalah sebesar 58,1% dan besarnya kontribusi lingkungan keluarga secara langsung terhadap efikasi diri adalah sebesar 38%.⁷

PJJ total merupakan periode pembelajaran klinik yang dilakukan secara daring total. Responden dalam penelitian ini lebih banyak tidak pernah (57,6%) mengikuti periode PJJ total dibanding responden yang pernah (42,4%) mengikuti periode PJJ total.

Stase Ilmu Kesehatan Masyarakat (18,6%) paling banyak dibanding responden yang sedang menjalani stase Ilmu Anestesi (5,1%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Bedah (7,6%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan (8,5%), responden yang

sedang menjalani stase Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal (4,2%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku (8,5%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Kesehatan Anak (5,1%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (7,6%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Kesehatan Mata (7,6%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Penyakit Dalam (5,1%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut (6,8%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Penyakit Saraf (5,1%), responden yang sedang menjalani stase Ilmu Penyakit THT (4,2%), ataupun responden

yang sedang menjalani stase Ilmu Radiologi (5,9%). Stase yang sedang dijalani dapat memberi pengaruh terhadap tingkat efikasi diri dan motivasi, terutama dari segi psikologi yaitu stres. Stres merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri dan motivasi.^{8,9} Menurut hasil penelitian oleh Dwita Oktaria pada tahun 2019, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres yang signifikan antara mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga dan tidak jaga, Rerata skor stres mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga sebesar 1,80 lebih tinggi dibandingkan yang tidak jaga sebesar 1,47.¹⁰

Tabel 2. Gambaran Hasil L-SES dan SIMS Responden

Hasil L-SES	M	SD	Range	Md(P ₅₀)
Total	44,65	7,23	12-60	45,50
Kognitif	15,50	2,93	4-20	16,00
Afektif	14,27	3,20	4-20	15,00
Psikomotor	14,88	2,64	4-20	15,00
Hasil SIMS	M	SD	Range	Md(P ₅₀)
Total	76,37	8,42	16-112	76,50
<i>Intrinsic Motivation</i>	19,21	4,46	4-28	20,00
<i>Identified Regulation</i>	23,06	3,71	4-28	24,00
<i>External Regulation</i>	22,10	3,76	4-28	22,00
<i>A motivation</i>	12,00	4,82	4-28	12,00

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai hasil L-SES dan SIMS yang telah diisi responden. Hasil pengukuran efikasi diri dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 menggunakan instrumen kuesioner *Learning Self-Efficacy Scale* (L-SES) mendapatkan rata-rata dari nilai hasil total 44,65 (SD = 7,23) dari rentang 12 sampai 60 atau 74,42% dari total poin yang dapat dicapai. Hasil analisis juga mendapatkan 50% dari nilai skor adalah 45,50 atau lebih, hasil ini mengindikasikan bahwa efikasi diri responden terkategori tinggi.

Subkelas afektif mendapatkan rata-rata nilai 14,27 (3,20) dan 50% dari nilai skor adalah 15,00 atau lebih mengindikasikan tingkat afektif pada efikasi diri responden ada dalam kategori sedang. Subkelas

kognitif mendapatkan rata-rata nilai 15,50 (2,93) dan 50% dari nilai skor adalah 16,00 atau lebih dan hal yang sama juga didapatkan pada subkelas psikomotor yang mendapatkan rata-rata nilai 14,88 (2,64) dan 50% dari nilai skor adalah 15,00 atau lebih, hasil ini mengindikasikan tingkat kognitif dan psikomotor pada efikasi diri responden ada dalam kategori tinggi.

Hasil pengukuran motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 menggunakan instrumen kuesioner *Situational Motivation Scale* (SIMS) mendapatkan rata-rata dari nilai hasil total 76,37 (SD = 8,42) dari rentang 16 sampai 112 atau 68,19% dari total poin yang dapat dicapai. Hasil analisis juga mendapatkan 50% dari nilai skor

adalah 76,50 atau lebih, hasil ini mengindikasikan bahwa motivasi responden terkategori sedang.

Subkelas *intrinsic motivation* mendapatkan rata-rata nilai 19,21 (4,46) dan 50% dari nilai skor adalah 20,00 atau lebih mengindikasikan tingkat *intrinsic motivation* responden ada dalam kategori sedang. Subkelas *identified regulation* mendapatkan rata-rata nilai 23,06 (3,71) dan 50% dari nilai skor adalah 24,00 atau lebih dan hal yang sama juga ditemui pada subkelas *external regulation* mendapatkan rata-rata nilai 22,10 (3,76) dan 50% dari nilai skor adalah 22,00 atau lebih mengindikasikan tingkat *identified regulation* dan *external regulation* responden ada dalam kategori tinggi. Subkelas amotivation mendapatkan rata-rata nilai 12,00 (4,82) dan 50% dari nilai skor adalah 12,00 atau lebih mengindikasikan tingkat amotivation responden ada dalam kategori rendah.

Tabel 3. Gambaran Sebaran Aspek yang Menghubungkan Efikasi Diri dengan Motivasi

Aspek	Frekuensi	
	N	(%)
Penetapan Tujuan	29	24,6
Ekspektasi Hasil Akademik	16	13,6
Strategi Pembelajaran	26	22,0
Pemahaman Materi	13	11,0
Tidak Diberi Umpan Balik	34	28,8

Tabel 3 menunjukkan gambaran sebaran aspek yang menghubungkan efikasi diri dengan motivasi. Berdasarkan data di atas terdapat paling banyak jawaban responden yang terkategori aspek tidak diberi umpan balik (28,8%).

Tabel 4. Gambaran Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Berdasarkan Aspek yang Menghubungkan Efikasi Diri dengan Motivasi dengan Uji Pearson's

Aspek	Variabel	Bobot	Motivasi
Penetapan Tujuan	Efikasi Diri	Koefisien Korelasi	0,677
		Nilai p	0,000
		N	29
Ekspektasi Hasil Akademik	Efikasi Diri	Koefisien Korelasi	0,609
		Nilai p	0,012
		N	16
Strategi Pembelajaran	Efikasi Diri	Koefisien Korelasi	0,295
		Nilai p	0,143
		N	26
Pemahaman Materi	Efikasi Diri	Koefisien Korelasi	0,625
		Nilai p	0,022
		N	13
Tidak Diberi Umpan Balik	Efikasi Diri	Koefisien Korelasi	0,552
		Nilai p	0,001
		N	34

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bivariat dari hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek yang menghubungkannya. Menurut teori dan penelitian, ada beberapa aspek yang menghubungkan tingkat motivasi, efikasi diri, dan performa yang dalam penelitian ini adalah berlatih

keterampilan klinis. Aspek-aspek tersebut antara lain penetapan tujuan, ekspektasi hasil akademik, strategi pembelajaran, pemahaman materi, dan umpan balik.¹¹ Pada penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan terbuka mengenai umpan balik yang diterima responden dari pembimbing klinik lalu

mengkategorikan jawaban responden ke dalam aspek yang menghubungkan teori efikasi diri dengan motivasi. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden yang merasa tidak diberi umpan balik (28,8%) oleh pembimbing klinik. Jawaban dari pertanyaan umpan balik dalam penelitian ini tidak dapat benar-benar secara akurat menggambarkan keadaan realita proses pemberian dan penerimaan umpan balik antar pembimbing klinik dengan mahasiswa kedokteran klinik karena pertanyaan terbuka ini hanya meminta persepsi dan ingatan responden terhadap umpan balik yang mereka merasa dapatkan dan mereka ingat.

Aspek penetapan tujuan dalam penelitian ini memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam aspek penetapan tujuan bermakna secara statistik. Jawaban responden yang dikategorikan ke dalam aspek penetapan tujuan (24,6%) ditentukan bila umpan balik dari pembimbing klinik mengarahkan responden untuk mencapai tujuan yang diinginkan responden. Aspek ekspektasi hasil akademik memperoleh nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam aspek ekspektasi hasil akademik bermakna secara statistik. Jawaban responden yang dikategorikan ke dalam aspek ekspektasi hasil akademik (13,6%) adalah jawaban responden yang berisi umpan balik komplimen dari pembimbing klinik yang dapat membuat mahasiswa lebih optimis. Aspek strategi pembelajaran memperoleh nilai $p = 0,143$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam aspek strategi pembelajaran tidak bermakna secara statistik. Jawaban responden yang dikategorikan ke dalam aspek strategi pembelajaran (22%) merupakan jawaban umpan balik dari pembimbing klinik yang mengarahkan responden cara menguasai suatu materi. Aspek pemahaman materi memperoleh nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam aspek pemahaman materi bermakna secara statistik. Jawaban responden yang dikategorikan ke dalam aspek pemahaman materi (11%) yaitu jawaban umpan balik pembimbing klinik yang menjelaskan cara suatu materi pembelajaran seharusnya dilakukan atau meminta responden untuk belajar

lebih banyak lagi. Aspek tidak diberi umpan balik dengan jumlah responden terbanyak yaitu 34 orang (28,8%) memperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam aspek tidak diberi umpan balik bermakna secara statistik.

Hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek penetapan tujuan dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan korelasi secara statistik kategori kuat (0,677) dan korelasi yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Sebelumnya Bandura, Locke & Latham dan Schunk pernah memberi hipotesis bahwa penetapan tujuan merupakan proses penting kognitif yang memengaruhi motivasi kemudian hipotesis tersebut telah diperoleh dari beberapa studi. Schunk menemukan dalam program instruksi bahwa memberikan anak-anak tujuan spesifik ditambah informasi komparatif tentang rekan-rekan yang menunjukkan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai menyebabkan keterampilan yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dengan sendirinya meningkatkan efikasi diri dan informasi komparatif akan mendorong motivasi. Schunk juga menemukan bahwa penetapan tujuan yang dibuat sendiri akan meningkatkan efikasi diri. Anak kelas enam yang menetapkan tujuannya sendiri dan anak-anak yang ditetapkan tujuannya memiliki motivasi yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang tidak memiliki tujuan, tetapi penetapan tujuan yang dibuat sendiri mendapatkan efikasi diri dan keterampilan yang paling tinggi. Hasil penelitian ini dapat sejalan dengan teori Bandura, Locke & Latham dan Schunk karena menurut teori, Pelajar cenderung mengalami rasa efikasi diri awal untuk mencapainya setelah menetapkan tujuan. Pelajar memberikan usaha untuk belajar dan berlatih untuk mencapai tujuannya, sehingga efikasi diri semakin terbukti saat pelajar mengamati adanya kemajuan dalam hasil pembelajarannya.

Hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek ekspektasi hasil akademik dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan korelasi secara statistik kategori kuat (0,609) dan korelasi yang bermakna secara statistik ($p = 0,012$). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penemuan Meece bahwa pelajar yang memiliki percaya diri terhadap kemampuan

mereka (efikasi diri) akan memiliki ekspektasi yang positif terhadap kesuksesan dan mendapatkan hasil penelitian, ekspektasi pelajar terhadap hasil akademik berhubungan dengan motivasi dan pencapaian mereka. Hasil penelitian ini dapat mendapatkan hasil yang sejalan dengan Meece karena menurut teori, pelajar yang memiliki ekspektasi hasil akademik yang optimis dan memiliki efikasi diri yang kuat cenderung mencari tindakan alternatif ketika mereka tidak mencapai keberhasilan, memiliki performa lebih baik di kelas melalui peningkatan usaha dan ketekunan, dan dapat menyelesaikan masalah secara efektif.

Hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek strategi pembelajaran dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan korelasi secara statistik kategori lemah (0,295) dan korelasi yang tidak bermakna secara statistik ($p = 0,143$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Schunk dan Gunn pada tahun 1985 yang menunjukkan bahwa strategi yang baik meningkatkan efikasi diri dan motivasi selama program instruksi matematika. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Schunk dan Cox yang menemukan pada pelajar disabilitas yang mengikuti tahap dari strategi dan menggunakannya akan meningkatkan motivasi, efikasi, dan keterampilan. Hal ini mungkin terjadi karena umpan balik yang diterima dari pembimbing klinik tidak efektif dalam membangun dan meningkatkan efikasi diri maupun motivasi responden dalam berlatih keterampilan klinis, dapat disebabkan cara penyampaian umpan balik tersebut kurang baik atau isi umpan balik tersebut terasa terlalu berat untuk dilakukan oleh responden.

Hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek pemahaman materi dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan korelasi secara statistik kategori kuat (0,625) dan korelasi yang bermakna secara statistik ($p = 0,022$). Hasil korelasi ini sejalan dengan teori Schunk yang mengemukakan bahwa pelajar yang percaya bahwa mereka akan mengalami banyak kesulitan memahami materi cenderung memiliki rasa efikasi diri yang rendah dalam mempelajarinya dibanding mereka yang merasa mampu. Saat pelajar mengerjakan tugas, mereka memperoleh informasi tentang seberapa baik

kemampuan belajar mereka. Persepsi bahwa pelajar memahami materi meningkatkan efikasi diri dan motivasi. Mahasiswa yang merasa dapat memahami materi keterampilan kedokteran klinis dalam berlatih keterampilan kedokteran klinis secara *student centered learning* akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan memiliki motivasi untuk berlatih lebih tinggi daripada mahasiswa yang merasa tidak dapat memahami materi keterampilan kedokteran klinis.

Hubungan efikasi diri dengan motivasi berdasarkan aspek tidak diberi umpan balik dalam penelitian ini mendapatkan kekuatan korelasi secara statistik kategori sedang (0,552) dan korelasi yang bermakna secara statistik ($p = 0,001$). Kekuatan korelasi efikasi diri dengan motivasi dalam aspek tidak diberi umpan balik memiliki hasil yang lebih rendah dibanding aspek lainnya kecuali aspek strategi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Schunk yang mendapatkan hasil anak-anak yang diberi umpan balik memiliki efikasi diri dan performans yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang tidak diberi umpan balik. Umpan balik sangat diperlukan terutama disaat individu tidak dapat mendapat menilai dirinya sendiri dengan baik dan tentunya akan meningkatkan efikasi diri, motivasi dan performa, bahkan dapat menyampaikan bahwa individu tersebut kompeten dan dapat terus berkembang dengan berusaha dengan tekun. Efikasi diri yang tinggi mengangkat motivasi disaat individu percaya bahwa dengan usaha yang tekun mereka akan meraih tujuan mereka. Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa umpan balik dari pembimbing klinik memberi dampak pada peningkatan korelasi efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19. Pada penelitian ini umpan balik yang memberi hasil korelasi efikasi diri dengan motivasi paling tinggi adalah umpan balik aspek penetapan tujuan (0,677).

Tabel 5 merupakan hasil analisis bivariat dari hubungan antara subkelas efikasi diri dengan motivasi dengan uji Pearson's. Masing-masing instrumen pengukur efikasi diri dan motivasi memiliki subkelas. *Learning self-efficacy scale* (L-SES) sebagai pengukur efikasi diri dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 memiliki subkelas

Tabel 5. Hubungan antara Subkelas Efikasi Diri dengan Motivasi dengan Uji Pearson's

Subkelas	Bobot	Kognitif	Afektif	Psikomotor
<i>Intrinsic Motivation</i>	Koefisien Korelasi	0,463	0,456	0,490
	Nilai p	0,000	0,000	0,000
	N	118	118	118
<i>Identified Regulation</i>	Koefisien Korelasi	0,467	0,345	0,429
	Nilai p	0,000	0,000	0,000
	N	118	118	118
<i>External Regulation</i>	Koefisien Korelasi	0,235	0,094	0,183
	Nilai p	0,010	0,311	0,048
	N	118	118	118
<i>Amotivation</i>	Koefisien Korelasi	-0,130	0,009	-0,053
	Nilai p	0,160	0,924	0,569
	N	118	118	118

kognitif (1, 2, 3, 4), afektif (5, 6, 7, 8), dan psikomotor (9, 10, 11, 12). Subkelas kognitif adalah tentang kemampuan mental mencakup pengetahuan, kesadaran, dan pengembangan dari kemampuan intelektual. Subkelas afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan perkembangan responden. Subkelas psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik dan perkembangannya.¹²

Situational Motivation Scale (SIMS) sebagai pengukur motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 memiliki subkelas *intrinsic motivation* (1, 5, 9, 13), *identified regulation* (2, 6, 10, 14), *external regulation* (3, 7, 11, 15), dan *amotivation* (4, 8, 12, 16). Subkelas *intrinsic motivation* adalah hal yang didapatkan untuk kenikmatan dan kepuasan yang didapat dari melakukan suatu hal. Subkelas *external regulation* adalah kebiasaan yang timbul dari upah atau hasil atau hal yang dilakukan untuk menghindari konsekuensi negatif. Subkelas *identified regulation* adalah sebuah kebiasaan yang dihargai dan dianggap sebagai suatu keharusan bagi responden. Subkelas *amotivation* adalah perilaku yang tidak termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik, tidak ada tujuan dan tidak ada harapan akan hasil atau kemungkinan mengubah jalannya peristiwa, singkatnya adalah ketidakberdayaan untuk melakukan sesuatu.¹³

Subkelas *intrinsic motivation* dengan tiga subkelas L-SES (kognitif, afektif, dan psikomotor) memperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa korelasi antara subkelas *intrinsic motivation* dengan subkelas L-SES bermakna secara statistik. Subkelas *identified regulation* dengan tiga subkelas L-SES memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p = < 0,05$), menunjukkan bahwa korelasi antara *identified regulation* dengan subkelas L-SES bermakna secara statistik. Subkelas *external regulation* dengan subkelas L-SES (kognitif dan Psikomotor) memperoleh nilai nilai $p = 0,010$ dan $0,048$ ($p = < 0,05$), menunjukkan bahwa korelasi antara subkelas *external regulation* dengan subkelas L-SES (kognitif dan Psikomotor) bermakna secara statistik sedangkan korelasi antar subkelas *external regulation* dengan subkelas afektif tidak bermakna karena nilai $p = 0,311$ ($p = > 0,05$). Subkelas *amotivation* dengan tiga subkelas L-SES memperoleh nilai $p = 0,160$, $0,924$, $0,569$ ($p = > 0,05$), menunjukkan bahwa korelasi antara subkelas *amotivation* dengan tiga subkelas L-SES tidak bermakna secara statistik.

Hubungan antara subkelas L-SES dengan SIMS hampir seluruhnya mendapatkan koefisien korelasi positif kecuali hubungan antara subkelas *amotivation* dengan subkelas L-SES (kognitif dan psikomotor) mendapatkan korelasi yang negatif. Korelasi positif maksudnya adalah saat *intrinsic motivation*, *identified regulation*, *external regulation* dan *amotivation* meningkat, kognitif, afektif dan

psikomotor juga akan meningkat dan berlaku sebaliknya. Korelasi negatif maksudnya adalah saat *amotivation* meningkat, kognitif dan psikomotor akan menurun dan berlaku sebaliknya. Nilai *p* dari korelasi L-SES dan SIMS hampir seluruhnya memiliki interpretasi korelasi bermakna secara statistik ($p < 0,05$) kecuali korelasi subkelas *external regulation* dengan subkelas afektif (0,311) dan korelasi antara subkelas *amotivation* dengan subkelas L-SES (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Hasil korelasi pada penelitian ini sedikit berbeda dengan teori efikasi diri Bandura pada tahun 1986 yang mengemukakan bahwa kompetensi yang dirasakan (efikasi diri) akan berhubungan positif dengan perubahan pada *intrinsic motivation* dan *identified regulation* tapi berhubungan negatif dengan perubahan pada *external regulation* dan *amotivation*.

Tabel 6. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi dengan Uji Pearson's

Aspek	Frekuensi	
	N	(%)
Penetapan Tujuan	29	24,6
Ekspektasi Hasil Akademik	16	13,6
Strategi Pembelajaran	26	22,0
Pemahaman Materi	13	11,0
Tidak Diberi Umpan Balik	34	28,8

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis bivariat dari hubungan antara efikasi diri dengan motivasi dengan uji Person's. Hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam penelitian ini memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi bermakna secara statistik.

Penelitian ini mendapatkan hasil koefisien korelasi 0,573 yang memiliki kekuatan korelasi secara statistik kategori sedang. Interpretasi kemaknaan klinis dari koefisien korelasi yang diperoleh dibanding dengan koefisien korelasi minimal (0,337)¹⁴ dan juga nilai *p* yang didapat dari penelitian ini ($p = 0,000$) yaitu bahwa korelasi antara efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 bermakna maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya efikasi diri yang tinggi, yang artinya kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dalam konteks penelitian ini merupakan berlatih keterampilan klinis, akan membantu mahasiswa kedokteran klinik yakin bahwa mereka mampu meningkatkan kemampuan mereka dengan berlatih. Keyakinan tersebut akan mendorong mereka untuk lebih giat berlatih keterampilan kedokteran klinik, dan dorongan tersebut disebut motivasi. Arah korelasi dari hubungan antara efikasi diri dengan motivasi dalam penelitian ini didapatkan positif berarti semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi juga motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 dan berlaku sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Marzuki pada tahun 2019 yang mendapatkan hasil uji hubungan motivasi belajar, efikasi diri dengan perolehan belajar IPS peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Darussalam bermakna signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,849.¹⁵ Hasil yang sama juga ditemukan oleh Mifta Ayu Pertiwi pada tahun 2021 yang mendapatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik kelas V MIN 5 Bandar Lampung, dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,746.¹⁶

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar dan diisi secara daring sehingga memungkinkan untuk ada miskomunikasi antar peneliti dengan responden pada pertanyaan terbuka mengenai umpan balik. *Inter-rater* dalam penelitian ini bukan *inter-rater* profesional melainkan merupakan seorang mahasiswa kedokteran klinik sehingga akurasi pengambilan kesimpulan dari jawaban pertanyaan terbuka tidak berada dalam kualitas profesional. Data dari penelitian ini hanya dikumpulkan dari responden yang sedang menempuh pendidikan di FKIKUJ sehingga hasil penelitian ini hanya dapat menggambarkan hubungan efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* pada mahasiswa kedokteran klinik Unika Atma Jaya saja.

KESIMPULAN

Tingkat efikasi diri mahasiswa kedokteran klik FKIK UAJ angkatan 2019-2021 yang diukur dengan kuesioner L-SES dalam penelitian ini terkategori tinggi dengan nilai rata-rata 44,65. Tingkat motivasi mahasiswa kedokteran klik FKIK UAJ yang diukur dengan kuesioner SIMS dalam penelitian ini terkategori sedang dengan nilai rata-rata 76,37.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi positif antara efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 diketahui dari hasil koefisien korelasi sebesar 0,573. Penelitian ini juga mendapatkan temuan bahwa responden yang mendapatkan umpan balik dari pembimbing klinik memiliki nilai korelasi efikasi diri dengan motivasi lebih tinggi daripada responden yang tidak diberi umpan balik. Umpan balik dalam aspek penetapan tujuan mendapatkan hasil korelasi paling tinggi (0,677) dibanding aspek lainnya.

SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap motivasi dalam berlatih keterampilan klinis secara *student centered learning* selama pandemi COVID-19 ataupun setelah COVID-19. Penelitian dengan topik serupa juga dapat dilakukan untuk melihat perbedaan hasil uji korelasi efikasi diri dengan motivasi dalam berlatih keterampilan klinis saat pandemi COVID-19 telah usai. Peneliti juga menyarankan untuk memperluas jangkauan responden agar hasil lebih akurat dan general.

Saran yang dapat disampaikan disampaikan bagi lembaga pendidikan adalah sebaiknya pengajar dapat lebih aktif memberikan umpan balik kepada pelajar, mengetahui umpan balik berpengaruh kepada efikasi diri dan motivasi pelajar dalam berlatih keterampilan klinis walau pelajar dalam keadaan berlatih secara *student centered learning*.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Marsha Tandao – menyusun proposal penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis artikel publikasi.

Tommy Nugroho Tanumihardja – membimbing dan menguji penelitian.

Veronica Dwi Jani Juliawati – membimbing dan menguji penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al Izza F, Andina M. Pengaruh Pemberian Umpan Balik Latihan OSCE terhadap Keterampilan Klinis Mahasiswa. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*. 2019 May 13; 6(2): 63-71.
2. Nisa LK. Mewujudkan Motivasi Kemandirian Belajar Selama Penerapan Sistem Pembelajaran Online Era Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 2021 Apr; 4(1): 65-72.
3. Kamseno S, Sujiono B, Apriyanto T. Upaya Peningkatan Kemampuan Menembak Air Rifle 10 Meter Dengan Berlatih Keseimbangan Pada Siswa Latihan Lanjutan Menembak (LLM). *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*. 2018 Nov 5; 2(2): 75-85.
4. Sufirmansyah S. Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa pascasarjana prodi pai stain kediri dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Didaktika Religia*. 2015 Dec 23; 3(2): 133-56.
5. Duarsa HA, Angraini DI. Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2018. *Medical Profession Journal of Lampung*. 2020 Sep 19; 10(2): 222-8.
6. Tjahjadinata, M. Persepsi Risiko Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Rotasi Klinik dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Atma Jaya Tahun 2021. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya; 2021.

7. Aini SN, ES DP, Saptono A. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*. 2015 Mar 31; 3(1): 22-50.
8. Constantia N. Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Smk Taruna Satria Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 2019.
9. Cahyani A, Listiana ID, Larasati SP. Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. 2020 Jul 31; 3(01): 123-40.
10. Oktaria D, Sari MI, Azmy NA. Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga dan tidak jaga di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2019 Mar 17; 3(1): 112-6.
11. Mardiyanti N. Hubungan Self Efficacy dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 2019
12. Kang YN, Chang CH, Kao CC, Chen CY, Wu CC. Development of a short and universal learning self-efficacy scale for clinical skills. *PloS one*. 2019 Jan 7; 14(1): e0209155.
13. Guay F, Vallerand RJ, Blanchard C. On the assessment of situational intrinsic and extrinsic motivation: The Situational Motivation Scale (SIMS). *Motivation and emotion*. 2000 Sep; 24(3): 175-213.
14. Dewi AP, Ansyah EH. Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018 2019 Jul 3 (Vol. 1, No. 1, pp. 103-110)*.
15. Marzuki M, Sabri T. Hubungan Motivasi Belajar, Efikasi Diri dengan Perolehan Belajar IPS Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2019; 8(3).
16. Mifta AP. Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Min 5 Bandar Lampung. 2021.